

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal Terhadap Remaja Di Kebagusan Jakarta Selatan

Kekerasan verbal merupakan salah satu fenomena kekerasan yang marak terjadi di berbagai kalangan terutama di kalangan remaja. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh remaja di daerah Kebagusan, Jakarta Selatan. Bentuk-bentuk ini mencakup tindakan melabeli remaja dengan kata-kata kasar, meremehkan, menghina, mengejek, menyumpahi, mengancam, menyalahkan atau mengkambinghitamkan, dan memberikan julukan negatif. Kekerasan verbal ini terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pertemanan. Sehubungan dengan itu Lestari (2016) juga menyatakan bahwa kekerasan verbal mencakup semua bentuk ucapan yang bersifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan kata-kata yang tidak pantas.

Kekerasan verbal, seperti yang diungkapkan dalam wawancara yang telah dilakukan, mencakup berbagai bentuk penghinaan, ejekan, dan ancaman yang dapat merusak harga diri dan kesehatan mental remaja. Berdasarkan temuan lapangan, kekerasan verbal yang dialami oleh remaja di Kebagusan, Jakarta Selatan, mencakup semua bentuk tersebut. Remaja sering kali menerima kata-kata yang merendahkan dari teman sebaya, keluarga, dan orang tua mereka, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan perilaku sosial mereka. Maka, berdasarkan temuan lapangan berikut bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh remaja di kebagusan Jakarta selatan sebagai berikut:

5.1.1 Kekerasan verbal berbentuk penolakan dan sikap dingin

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NZ dan DP kaitannya dengan salah satu teori bentuk kekerasan verbal menurut lestari (2016) adalah penolakan dan sikap dingin dimana orang tua atau orang lain memberikan respon yang dingin terhadap remaja atau individu. Diidentifikasi dalam penelitian ini adalah ketidakpedulian atau penolakan dan pemberian respon dingin oleh orang tua terhadap remaja. Ketidakpedulian ini terlihat dalam pengalaman Informan NZ, yang mengungkapkan bahwa orang tuanya tidak memberikan perhatian dan hanya merespon dengan dingin, atau bahkan tidak merespon sama sekali, ketika ia mencoba menceritakan pengalaman kekerasan verbal yang dialaminya (Informan NZ, Wawancara 15 Juni 2024). Ketidakpedulian orang tua yang dialami oleh Informan NZ, menunjukkan terdapatnya disfungsi dalam komunikasi keluarga yang idealnya penuh dengan dukungan emosional dan interaksi positif. Ketika orang tua merespon dengan dingin atau tidak merespon sama sekali terhadap keluhan anak tentang kekerasan verbal, mereka gagal memberikan validasi dan dukungan yang dibutuhkan oleh anak untuk merasa didengar dan dipahami. Hal ini dapat membuat anak merasa terasing dan meningkatkan rasa ketidakpercayaan mereka terhadap orang tua, yang seharusnya menjadi sumber utama dukungan dan kasih sayang.

Selain informan NZ yang mengalami tindakan tersebut, hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan DP, yang menyatakan bahwa orang tuanya tidak mempedulikannya dan bahkan tidak menganggap keberadaannya. DP juga mengungkapkan bahwa ia jarang mengobrol dengan kedua orang tuanya karena mereka meresponnya dengan sikap yang acuh tak acuh (Informan DP, Wawancara 18 Juni 2024). Ketidakpedulian ini tidak hanya mencerminkan kurangnya perhatian

tetapi juga mengindikasikan adanya hubungan yang tidak sehat antara orang tua dan anak. Dalam kasus yang dialami oleh informan DP, kurangnya interaksi dan perhatian dari orang tua menimbulkan perasaan diabaikan dan tidak dihargai, yang berdampak negatif pada kesehatan mentalnya. Selain itu, ketidakpedulian orang tua seperti yang dialami DP dan NZ juga mencerminkan adanya tekanan eksternal yang mungkin dihadapi oleh orang tua, seperti beban pekerjaan atau masalah pribadi. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa alasan tersebut tidak mengurangi dampak negatif yang dirasakan oleh anak. Ketika orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka dan memberikan respon yang dingin atau acuh tak acuh, hal ini dapat memperburuk perasaan terisolasi dan tidak dihargai. Ketidakpedulian ini juga menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga.

5.1.2 Kekerasan verbal berbentuk intimidasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan sesuai dengan teori bentuk-bentuk kekerasan verbal menurut Lestari (2016) kekerasan verbal dapat berbentuk intimidasi yang bentuknya seperti berteriak, menghina, meremehkan, menyumpahi, dan mengancam. Kekerasan verbal dalam bentuk intimidasi berupa ancaman merupakan salah satu temuan signifikan dalam penelitian ini. Sebagaimana diungkapkan oleh berbagai informan, ancaman verbal dari orang tua merupakan pengalaman yang dialami oleh remaja dalam lingkungan keluarga mereka. Informan DP mengungkapkan bahwa ia sering kali menerima kata-kata ancaman dari orang tuanya, seperti akan dibuang atau diusir dari rumah (Informan DP, Wawancara 18 Juni 2024). Bentuk kekerasan verbal ini tidak hanya bersifat menghina tetapi juga memiliki elemen intimidasi dan ancaman yang serius. Ancaman untuk membuang atau mengusir anak dari rumah juga mencerminkan kontrol dan dominasi yang ekstrem dari pihak orang tua. Ini merupakan bentuk kekerasan emosional yang serius, karena anak-anak sangat bergantung pada orang

tua mereka untuk kebutuhan dasar dan emosional. Ketika ancaman seperti ini dilontarkan, anak mungkin merasa tidak berdaya dan tidak memiliki tempat yang aman.

Selain itu, informan IH juga mendapatkan bentuk kekerasan verbal dalam bentuk menyumpahi Informan IH mengungkapkan bahwa ia sering kali menerima tindakan kekerasan verbal berupa sumpah yang sangat mengintimidasi, seperti semoga kamu tertabrak mobil atau semoga kamu mati (Informan IH, Wawancara 15 Juni 2024). Kekerasan verbal ini bukan hanya mencerminkan penghinaan dan kemarahan, tetapi juga membawa ancaman yang dapat menyebabkan trauma psikologis yang mendalam bagi korban. Dalam kasus IH, ancaman-ancaman ini tidak hanya menimbulkan ketakutan jangka pendek, tetapi juga berpotensi meninggalkan dampak jangka panjang pada kesehatan mentalnya. Seseorang yang sering kali menjadi target sumpah dan ujaran buruk mungkin mulai percaya bahwa mereka memang layak mendapatkan nasib buruk, yang dapat merusak harga diri dan citra diri mereka.

Selain informan DP dan IH terdapat hal serupa yang dialami oleh informan MR yaitu bentuk intimidasi verbal yang berupa sumpah dan doa buruk atau harapan buruk, seperti yang diungkapkan oleh Informan MR dirinya mengungkapkan bahwa ia pernah disumpahi dengan kata-kata seperti semoga kamu menjadi orang cacat dan tidak bisa apa-apa, anak tolol. Kata-kata ini tidak hanya menyebabkan rasa sakit hati tetapi juga menimbulkan ketakutan yang mendalam (Informan MR, Wawancara 18 Juni 2024). Intimidasi verbal dalam bentuk sumpah dan doa buruk merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis yang paling merusak. Sumpah dan doa buruk seperti semoga kamu menjadi cacat dan tidak bisa apa-apa adalah serangan langsung terhadap martabat dan kesejahteraan emosional korban. Selain itu, intimidasi verbal berupa sumpah dan doa buruk berdampak buruk pada persepsi

diri dan harga diri korban. Ancaman yang mengharapkan kecelakaan atau malapetaka pada diri seseorang dapat membuat individu merasa bahwa mereka memang layak menerima perlakuan buruk tersebut. Jika seseorang secara terus-menerus menerima ancaman dan intimidasi, seseorang tersebut mungkin mulai percaya bahwa dirinya tidak berharga dan tidak layak dihormati, dan hal tersebut tentunya yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada harga dirinya.

5.1.3 Kekerasan verbal berbentuk mengucilkan atau mempermalukan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan sesuai dengan teori bentuk-bentuk kekerasan verbal menurut lestari (2016) kekerasan verbal dapat berbentuk Mengucilkan atau mempermalukan: menyalahkan atau mengkambinghitamkan remaja sehingga membuat mereka menganggap mereka adalah remaja yang buruk, merendahkan, mencela nama atau memberi label buruk ketika memanggil remaja menyatakan bahwa individu tersebut tidak baik, tidak berharga. Salah satu bentuk kekerasan verbal yang diungkapkan dan di temukan dalam penelitian ini adalah tindakan mengucilkan atau mempermalukan remaja. Bentuk kekerasan ini melibatkan tindakan menyalahkan atau mengkambinghitamkan remaja sehingga mereka merasa bahwa diri mereka buruk, merendahkan mereka dengan kata-kata yang mencela, serta memberi label buruk yang membuat mereka merasa tidak baik dan tidak berharga.

Tindakan mengucilkan atau mempermalukan ini sering kali dilakukan dengan cara menyalahkan remaja atas berbagai kesalahan atau kekurangan yang mungkin bukan sepenuhnya kesalahan mereka. Menyalahkan dan mengkambinghitamkan remaja secara terus-menerus dapat menyebabkan mereka menginternalisasi pandangan negatif tentang diri mereka sendiri. Seperti yang di ungkapkan Informan NZ bahwa ia sering menerima label negatif dari keluarganya, terutama dari abangnya yang sering menyebutnya sebagai anak goblok dan tidak

berguna (Informan NZ, Wawancara 15 Juni 2024). Label-label negatif ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perasaan harga diri dan penghargaan diri NZ.

Informan BN juga mengungkapkan bahwa ia sering mengalami kekerasan verbal yang merendahkan di lingkungan pertemanannya. komentar-komentar seperti gajah yang tolol dan hinaan seksual merupakan bagian dari kekerasan yang ia alami. Perlakuan ini berdampak negatif pada harga diri dan kesehatan mental BN (Informan BN, Wawancara 18 Juni 2024). Kekerasan verbal dalam bentuk penghinaan dan intimidasi yang dialami oleh BN memiliki dampak psikologis yang sangat merusak. Ketika seorang individu, terutama remaja, dijadikan target hinaan yang merendahkan, seperti gajah yang tolol, mereka cenderung menginternalisasi hinaan tersebut sebagai bagian dari identitas mereka.

Kekerasan verbal yang dialami oleh Informan N juga meliputi dua elemen utama: ejekan fisik dan pemberian label negatif. Kedua elemen ini saling berkaitan dan memperkuat dampak negatif terhadap harga diri dan kesehatan mental remaja. Ejekan fisik yang diterima oleh N, seperti disebut hitam dan pendek, adalah bentuk *body shaming* yang merendahkan dan menciptakan rasa malu terhadap penampilan fisik. (Informan N, Wawancara 15 Juni 2024). Ejekan fisik dan pemberian label negatif dari teman dan kakak juga mencerminkan adanya kekerasan verbal dalam lingkungan terdekatnya, baik di rumah maupun di sekolah. Lingkungan yang seharusnya mendukung perkembangan remaja malah menjadi sumber stres dan tekanan psikologis.

Kemudian informan AS, dan R juga mengungkapkan hal yang sama yaitu mereka mendapatkan kekerasan verbal dalam bentuk mengucilkan dan mempermalukan seperti informan AS yang mendapatkan perkataan pengucilan dasar goblok dan tidak punya otak di dalam lingkup teman sebaya (Informan AS, Wawancara 15 Juni

2024). Serta informan R mendapatkan tindakan mengucilkan berupa hinaan fisik pendek, bodoh, bego dan dongo yang membuat dirinya menjadi tidak percaya diri terhadap penampilan fisiknya (Informan R, Wawancara 18 Juni 2024). Bentuk pengucilan atau ejekan fisik yang dilakukan terhadap seseorang di dalam lingkup teman sebaya dapat menyebabkan seseorang merasa rendah diri dan tidak percaya diri. Serta berdampak pada keadaan psikologisnya.

Informan DP juga mendapatkan bentuk tindakan melabeli seperti yang diungkapkan informan bahwa ia sering kali mengalami kekerasan verbal di rumah, di mana orang tuanya menyebutnya dengan sebutan anak gak berguna, anak belangsak, dan anak tolol, serta mengatakan bahwa mereka menyesal telah melahirkannya ke dunia (Informan DP, wawancara 18 Juni 2024). Kekerasan verbal yang melibatkan pemberian label negatif seperti yang dialami oleh Informan DP memiliki dampak yang sangat merusak. Penggunaan kata-kata seperti anak tidak berguna dan anak tolol merupakan penyampaian pesan penghinaan dan merendahkan yang dapat menghancurkan harga diri seorang anak. tindakan mengucilkan atau mempermalukan ini juga berdampak pada perkembangan emosional dan sosial seseorang. Ketika seorang anak merasa bahwa mereka terus-menerus direndahkan dan tidak dihargai, mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial untuk menghindari penghinaan lebih lanjut. Penarikan diri ini dapat memperburuk perasaan kesepian dan keterasingan, yang pada gilirannya meningkatkan risiko masalah kesehatan mental.

Tindakan mengucilkan atau mempermalukan juga dialami oleh Informan S yaitu penggunaan kata-kata seperti anak bego dan tidak pernah bener kalau disuruh menyampaikan pesan penghinaan dan merendahkan yang dapat menghancurkan harga diri remaja. (Informan S, Wawancara 15 Juni 2024). Dalam kasus Informan S, penghinaan terus-menerus ini dapat membuatnya percaya bahwa ia memang tidak

kompeten dan tidak layak mendapatkan penghargaan atau kasih sayang, yang pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya harga diri, depresi, dan kecemasan. Selain itu, tindakan mengucilkan atau mempermalukan yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak yang sangat mendalam karena orang tua seharusnya menjadi sumber utama dukungan dan kasih sayang bagi anak. Ketika orang tua menggunakan kata-kata yang merendahkan dan menghina, mereka gagal memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh anak untuk mengembangkan rasa aman dan percaya diri. Kurangnya dukungan ini dapat menyebabkan anak merasa tidak dicintai dan tidak dihargai, yang dapat menghambat perkembangan psikologis dan emosional mereka.

5.1.4 Kekerasan verbal berbentuk diskriminasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan sesuai dengan teori bentuk-bentuk kekerasan verbal menurut lestari (2016) Diskriminasi: mendiskriminasikan orang tersebut dengan sebutan suku atau etnis tertentu. Diskriminasi atau pengucilan terhadap remaja dengan mendiskriminasikan mereka berdasarkan suku atau etnis merupakan bentuk kekerasan verbal yang sangat merusak. Dalam penelitian ini, beberapa informan melaporkan mengalami tindakan diskriminasi dan pengucilan yang membuat mereka merasa tidak dihargai dan terasing dalam lingkungan sosial mereka. Informan S melaporkan bahwa ia sering kali mendapatkan hinaan fisik dan label negatif dari teman-temannya serta orang tuanya. Ia disebut gendut mirip babi, anak tolol, dan hitam kaya orang Papua. Diskriminasi ini jelas berdasarkan penampilan fisik dan warna kulitnya, yang menyebabkan S merasa rendah diri dan terisolasi (Informan S, Wawancara 15 Juni 2024). Diskriminasi berbasis warna kulit, seperti disebut hitam seperti orang Papua, menambah lapisan kompleksitas dalam kekerasan verbal yang dialami oleh S. Diskriminasi rasial ini tidak hanya merendahkan tetapi juga menandakan bahwa S dianggap berbeda berdasarkan warna kulitnya.

Kekerasan verbal yang dialami oleh Informan MR juga mengandung dua elemen diskriminasi utama: berdasarkan warna kulit dan bentuk tubuh. Kedua bentuk diskriminasi ini sangat merusak harga diri dan kesehatan mental remaja. Diskriminasi berbasis warna kulit, seperti ejekan kulit hitam kaya monyet, merupakan bentuk rasisme yang mendalam. Serta Hinaan fisik seperti gendut mirip babi merupakan bentuk *body shaming* yang sangat merendahkan (informan MR, Wawancara 18 Juni 2024).

Kekerasan verbal yang dialami oleh informan N juga mengandung dua elemen diskriminasi yaitu: berdasarkan warna kulit dan bentuk tubuh. Seperti yang di ungkapkan informan N bahwa teman-temannya menghina dalam bentuknya mengejek fisik dengan sebutan hitam, pendek, dan pesek yang di sertai dengan kata-kata kasar seperti anjing, babi, monyet. Selain itu, sering kali juga aku mendapatkan tindakan yang meremehkan aku dengan menggunakan kata-kata kasar seperti dasar hitam kaya orang papua makanya goblok, sering juga di bilang pendek dan di remehkan kalau aku itu otaknya kecil makanya goblok (Informan N, Wawancara 15 Juni 2024). Diskriminasi berbasis fisik dan etnis yang dialami oleh Informan N dan MR mencerminkan bentuk kekerasan verbal yang sangat merusak. Ketika seseorang diejek karena karakteristik fisik mereka, seperti warna kulit, tinggi badan, atau bentuk wajah, mereka mungkin merasa malu dan tidak aman dengan penampilan mereka sendiri.

Kekerasan verbal yang dialami oleh Informan RB juga mencakup elemen diskriminasi berdasarkan warna kulit dan stereotip etnis. Kedua elemen ini sangat merusak harga diri dan kesehatan mental remaja. Hinaan seperti orang goblok yang hitam gosong mirip orang Papua yang primitif menunjukkan bentuk rasisme yang mendalam dan stereotip etnis yang negatif. Stereotip ini tidak hanya mencerminkan

prasangka rasial tetapi juga menanamkan rasa inferioritas pada korban. (Informan RB, Wawancara 18 Juni 2024).

Diskriminasi berbasis suku atau etnis juga dapat mempengaruhi kinerja akademis dan partisipasi sosial remaja. Ketika remaja merasa tidak diterima atau dihargai di lingkungan sekolah atau komunitas mereka, mereka mungkin kehilangan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademis atau sosial. Dalam konteks ini, diskriminasi yang dialami oleh remaja dapat menghambat perkembangan mereka dan membatasi peluang mereka untuk mencapai potensi penuh. Selain itu, diskriminasi dan pengucilan dapat mempengaruhi hubungan sosial remaja. Remaja yang menjadi target diskriminasi mungkin merasa terisolasi dan kesulitan membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan teman sebaya. Perasaan keterasingan ini dapat memperburuk kondisi mental mereka, menyebabkan perasaan kesepian dan ketidakberdayaan.

5.2 Penyebab Terjadinya Kekerasan Verbal Terhadap Remaja Di Kebagusan Jakarta Selatan.

Salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya kekerasan verbal yang dialami oleh remaja di daerah Kebagusan, Jakarta Selatan. Karena penyebab terjadinya kekerasan verbal terhadap seseorang berkaitan erat dengan bagaimana kekerasan tersebut dapat dilakukan terhadap seseorang. Dalam temuan lapangan dan wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa kekerasan verbal sering terjadi di lingkungan rumah, sekolah, dan pertemanan. Faktor-faktor yang memicu kekerasan verbal beragam, termasuk stres di rumah, masalah ekonomi, pengaruh teman sebaya, serta media sosial. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan dalam United Nations Secretary-General's Study on Violence against Children (2006), bahwa kekerasan verbal dapat disebabkan oleh faktor internal keluarga maupun eksternal dari

lingkungan sosial. Menurut United Nations Secretary-General's Study on Violence against Children (2006), terdapat ruang lingkup penyebab terjadinya kekerasan yaitu Lingkup rumah atau keluarga yang disebabkan interaksi antara kualitas hubungan keluarga, dan stres atau tekanan, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya pendapatan. Beberapa faktor berasal dari karakteristik individu anak (misalnya tahap perkembangan, jenis kelamin) dan karakteristik orang tua atau pengasuh (misalnya gangguan mental, penyalahgunaan zat). Dan Lingkup sekolah atau teman sebaya penyebab terjadinya kekerasan dalam lingkup sekolah adalah prestasi akademik yang buruk, tingkat ketidakhadiran yang tinggi, meninggalkan sekolah lebih awal, dan waktu luang yang tidak terstruktur. Dalam lingkup kekerasan dilingkungan sekolah pelaku biasanya merupakan guru, dan teman sebaya. Serta lingkup lembaga pengasuhan dan peradilan, lingkup kekerasan di lingkungan kerja, dan lingkup komunitas atau masyarakat.

Selain itu, terdapat faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal menurut Rusmil (dalam Suspramirda et al., 2022) yang terbagi menjadi 2 yaitu Faktor orang tua atau keluarga seperti budaya dalam keluarga yang dapat merugikan anak (kepatuhan anak terhadap orang tua, serta asimetri di dalam keluarga), Pengasuhan yang otoriter yang menyebabkan anak menjadi teraniyaya. dan Faktor lingkungan sosial atau komunitas seperti kemiskinan dalam Masyarakat, Kondisi sosial ekonomi yang rendah, Nilai dalam masyarakat yang menyatakan bahwa anak adalah milik orang tua sendiri, sehingga orang tua bebas memperlakukan anak sesuai keinginan orang tua sendiri.

Serta menurut (Wibowo & Parancika, 2016) dalam penelitian yang telah dilakukan terdapat faktor yang melatarbelakangi penyebab terjadinya kekerasan verbal yaitu Faktor Internal seperti pengalaman, pengetahuan, dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, sehingga anak melakukan hal yang sama terhadap orang lain sebagai bentuk

pelampiasan dan menjadikan sebuah kebiasaan. Dan Faktor Eksternal yaitu Persoalan ekonomi, Pendidikan, Pengaruh lingkungan atau sosial budaya, dan Media sosial. Maka, berdasarkan penjelasan tersebut temuan lapangan penyebab atau pemicu kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan kebagusan Jakarta selatan adalah:

5.2.1 Faktor Internal

Faktor internal penyebab kekerasan verbal yang di temukan dalam lapangan yaitu:

1. Kekerasan verbal yang terjadi dalam Lingkup orang tua atau Keluarga

Temuan lapangan menemukan bahwa salah satu penyebab terjadinya kekerasan verbal adalah kekerasan verbal yang di sebabkan oleh lingkup orang tua atau keluarga dalam hal ini, berdasarkan teori menurut United Nations Secretary-General's Study on Violence against Children terdapat ruang lingkup penyebab terjadinya kekerasan yaitu Lingkup rumah atau keluarga yang di sebabkan interaksi antara kualitas hubungan keluarga, dan stres atau tekanan, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya pendapatan. Temuan lapangan menemukan bahwa salah satu penyebab utama kekerasan verbal yang dialami oleh remaja dalam lingkungan ini adalah rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua. Informan DP mengungkapkan bahwa orang tuanya mewajarkan tindakan kekerasan verbal karena di lingkungan tempat tinggalnya, yang sebagian besar terdiri dari masyarakat menengah bawah dengan pendidikan dan ekonomi yang rendah, kekerasan verbal dianggap sebagai hal yang wajar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang dampak negatif kekerasan verbal dapat menyebabkan orang tua menganggap tindakan tersebut sebagai metode yang dapat diterima untuk mendisiplinkan anak-anak mereka (Informan DP, Wawancara 18 Juni 2024).

Selain informan DP penyebab yang sama juga dirasakan oleh informan AS dalam hal ini, Informan AS mengungkapkan bahwa orang tuanya sering menggunakan kata-kata kasar saat menegur atau memarahi ketika ia membuat kesalahan atau melanggar aturan. Orang tua AS tidak menyadari bahwa tindakan mereka merupakan bentuk kekerasan verbal dan menganggapnya sebagai cara mendidik yang wajar. Akibatnya, AS sering merasa sedih dan sakit hati akibat perlakuan tersebut (Informan AS, Wawancara 15 Juni 2024).

Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayati & Sumiyarini, 2019 hasil penelitian yang dilakukan tersebut juga menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kekerasan verbal yang dilakukan orang tua yaitu orang tua memberikan bentakan dan mendisiplinkan anak-anak mereka dengan menggunakan kata-kata mengandung kekerasan verbal. hal tersebut dilakukan karena orang tua menganggap tindakan tersebut sebagai cara mendidik anak dengan baik. Padahal sebaliknya tindakan tersebut merupakan salah satu pola asuh yang otoriter yang dapat melukai anak di kemudian hari (Hidayati & Sumiyarini, 2019).

Kekerasan verbal yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua memiliki dampak yang sangat merusak pada perkembangan psikologis dan emosional anak-anak. Hal ini sejalan dengan teori menurut Rusmil (dalam Suspramirda et al., 2022) yaitu Faktor orang tua atau keluarga seperti budaya dalam keluarga yang dapat merugikan anak (kepatuhan anak terhadap orang tua, serta asimetri di dalam keluarga), Pengasuhan yang otoriter yang menyebabkan anak menjadi teraniyaya. Dalam hal ini, orang tua melakukan tindakan atau pengasuhan yang otoriter karena rendahnya pemahaman dan lingkungan sekitar yang mewajarkan tindakan tersebut membuat orang tua juga menjadikan hal tersebut sebagai cara mendidik yang

wajar dan baik bagi anaknya.

5.2.2 Faktor eksternal

Faktor eksternal penyebab kekerasan verbal yang di temukan dalam temuan lapangan adalah sebagai berikut:

1. Lingkup sekolah atau teman sebaya

Dalam temuan lapangan menemukan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang signifikan dalam menyebabkan kekerasan verbal terhadap remaja. Lingkungan pertemanan yang negatif dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan kekerasan verbal. Jika seseorang bergaul dengan teman-teman yang sering melakukan kekerasan verbal atau berbicara dengan kasar, maka mereka mungkin akan menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang normal dan cenderung menirunya. Informan N mengungkapkan bahwa kekerasan verbal yang dialaminya sering kali dipicu oleh lingkungan pertemanan yang mendukung tindakan tersebut dan menganggapnya sebagai hal biasa. Selain itu, perbedaan pendapat dengan teman juga sering kali menjadi pemicu kekerasan verbal. Teman-temannya kerap bercanda secara berlebihan, yang kemudian berubah menjadi tindakan kekerasan verbal ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil (Informan N, Wawancara 15 Juni 2024). lingkungan pertemanan yang negatif sangat berperan penting dalam normalisasi kekerasan verbal. Ketika seorang remaja berada dalam kelompok teman yang sering menggunakan kata-kata kasar dan penghinaan sebagai bagian dari interaksi sehari-hari, mereka cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai norma sosial yang dapat diterima.

Informan RB juga mengungkapkan teman-temannya sering menggunakan kata-kata kasar untuk menghina dan mengejek, terutama saat bermain atau berkumpul. Meskipun perilaku ini sering dimulai sebagai candaan, tindakan ini sering kali melewati batas dan berubah menjadi kekerasan verbal yang serius (Informan RB, Wawancara 18 Juni 2024). Sebuah candaan yang dimulai sebagai candaan biasa sering kali dapat berubah menjadi bentuk kekerasan verbal yang serius ketika batas-batas dilanggar. Dalam kelompok teman, candaan yang berlebihan dapat dengan cepat berubah menjadi penghinaan dan ejekan yang menyakitkan. Ketika candaan tersebut terus-menerus diulang dan menjadi bagian dari interaksi rutin, dampaknya dapat merusak harga diri dan kesejahteraan emosional individu yang menjadi sasaran.

Informan S juga mengungkapkan bahwa teman-temannya sering melakukan kekerasan verbal pada dirinya di lingkungan sekolah. Hal tersebut juga sering dimulai melalui candaan yang kemudian berkembang menjadi hal yang tidak wajar atau kelewatan. (Informan S, Wawancara 15 Juni 2024). Selain itu informan NZ juga mengungkapkan bahwa dirinya sering mengalami tindakan kekerasan verbal di lingkungan sekolah karena dirinya memiliki kesulitan dalam akademis, sering terlambat dan merupakan pribadi yang pemalu (Informan NZ, Wawancara 15 Juni 2024) kekerasan verbal yang dialami NZ dipicu oleh karakteristik pribadinya, seperti sifat pemalu dan kurang percaya diri dalam akademik. Teman-temannya, yang mungkin memiliki pemahaman yang dangkal tentang dampak psikologis kekerasan verbal, sering menggunakan ejekan sebagai sarana untuk menunjukkan superioritas atau dominasi dalam pergaulan. NZ menjadi sasaran ejekan terkait ketidakmampuannya dalam aspek

akademik dan juga ketelatan dalam sekolah, yang memperburuk rasa rendah diri dan ketidaknyamanannya dalam pergaulan.

Informan MR juga mengungkapkan bahwa penyebab kekerasan verbal yang dialami dirinya adalah karena keadaan fisiknya dan pengaruh akademis yang menurun di sekolah membuat teman-temannya melakukan kekerasan verbal pada dirinya (Informan MR, Wawancara 18 Juni 2024). Dalam kasus MR, teman-temannya memanfaatkan kelemahan fisik MR untuk merendahnya secara sosial. Ini tidak hanya mempermalukan MR, tetapi juga berpotensi mengubah pandangan MR tentang tubuhnya sendiri, yang kemudian dapat menyebabkan gangguan citra tubuh. Kekerasan verbal yang terkait dengan akademik biasanya berpusat pada label-label negatif seperti "bodoh," "gagal," atau "tidak berguna." Ini adalah bentuk penghinaan yang sangat berbahaya karena langsung menyerang kompetensi intelektual seseorang. Dalam kasus MR, penurunan prestasi akademik tampaknya memperburuk status sosialnya di sekolah, yang kemudian digunakan teman-temannya untuk merendahkan dan mengintimidasi. Kekerasan verbal yang didasarkan pada prestasi akademis juga menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan sistem pendidikan dapat menjadi sumber stres tambahan bagi siswa yang sudah mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan yang di ungkapkan oleh informan kekerasan verbal yang mereka alami di sebabkan oleh lingkungan teman sebaya yang terkadang mewajarkan tindakan tersebut dan disebabkan oleh keadaan akademis mereka di sekolah. Hal ini berkaitan erat dengan teori kekerasan menurut United Nations Secretary-General's Study on Violence against Children bahwa Lingkup sekolah atau teman sebaya penyebab terjadinya kekerasan dalam lingkup sekolah adalah prestasi akademik yang buruk,

tingkat ketidakhadiran yang tinggi, meninggalkan sekolah lebih awal, dan waktu luang yang tidak terstruktur. Dalam lingkup kekerasan dilingkungan sekolah pelaku biasanya merupakan guru, dan teman sebaya. Dan hal ini berkaitan dengan teori menurut (Wibowo & Parancika, 2016) yaitu terdapat faktor yang melatarbelakangi penyebab terjadinya kekerasan verbal adalah Faktor Eksternal yaitu Persoalan ekonomi, Pendidikan, Pengaruh lingkungan atau sosial budaya, dan Media sosial.

2. Persoalan Ekonomi

Temuan lapangan mengungkapkan bahwa salah satu faktor eksternal yang signifikan yang menyebabkan kekerasan verbal terhadap remaja adalah kondisi ekonomi keluarga. Informan S menjelaskan bahwa kekerasan verbal yang dialaminya sering kali terjadi ketika ayahnya pulang kerja dalam keadaan lelah, terutama ketika penghasilan sebagai pengemudi ojek online sedang sepi. Dalam situasi tersebut, jika S menolak permintaan bantuan dari ayahnya karena kelelahan, ayahnya cenderung melampiaskan kemarahan dengan menggunakan kata-kata kasar. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan pekerjaan menjadi pemicu utama perilaku negatif tersebut (Informan S, Wawancara 15 Juni 2024). Kondisi ekonomi yang sulit, seperti penghasilan yang tidak stabil dari pekerjaan sebagai pengemudi ojek online, dapat menimbulkan tekanan dan stres yang signifikan bagi orang tua. Stres ekonomi sering kali membuat orang tua merasa frustrasi dan tidak berdaya. Ketika orang tua pulang kerja dalam keadaan lelah dan mendapati bahwa usaha mereka tidak memberikan hasil yang memadai, mereka mungkin merasa kewalahan oleh tekanan hidup. Dalam kondisi seperti itu, emosi negatif yang terdapat pada diri mereka dapat dengan mudah dilampiaskan kepada anggota keluarga yang lebih rentan, seperti anak-anak.

Informan NZ mengungkapkan bahwa kekerasan verbal sering terjadi ketika ada konflik ekonomi dalam rumah tangga. Ketika orang tuanya bertengkar mengenai uang atau masalah lainnya, mereka melampiaskan kemarahan kepada dirinya. NZ menjelaskan bahwa ketika keadaan rumah sedang tidak baik karena masalah keuangan, dan jika dia membuat sedikit kesalahan, orang tuanya langsung meluapkan emosi dengan menggunakan kata-kata kasar. Selain itu, abangnya juga akan turut serta melakukan tindakan kekerasan verbal kepada NZ. Dalam kasus ini, ketika abang NZ mengalami emosi negatif, baik yang berasal dari dalam rumah maupun luar rumah, ia melampiaskannya pada NZ melalui kekerasan verbal. Ini menunjukkan bahwa dalam keluarga yang menghadapi masalah emosi dan konflik, pola kekerasan verbal dapat menyebar dari orang tua ke saudara, dan berlanjut ke anak-anak yang lebih muda, menciptakan lingkaran kekerasan yang terus berulang (Informan NZ, Wawancara 15 Juni 2024). Orang tua yang berada di bawah tekanan ekonomi cenderung melampiaskan kemarahan dan frustrasi mereka kepada anak-anaknya sebagai cara untuk melepaskan stres. Seperti Informan NZ, yang sering kali menjadi sasaran kemarahan orang tua yang tidak dapat menahan emosi mereka. Dalam situasi stres tinggi, orang tua mungkin merasa kewalahan dan tidak berdaya, sehingga mereka melampiaskan perasaan negatif mereka kepada anak-anak melalui kekerasan verbal. Hal ini menunjukkan kurangnya keterampilan coping yang efektif di antara orang tua dalam mengelola stres dan konflik ekonomi.

Informan RB juga mengungkapkan bahwa orang tuanya sering melampiaskan kemarahan dan kekecewaan kepadanya karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik. RB menjelaskan bahwa ketika orang tuanya pulang kerja dalam keadaan lelah dan kondisi ekonomi keluarga yang sulit, konflik

sering terjadi dalam keluarga. Masalah ekonomi ini menyebabkan orang tua lebih mudah tersulut emosinya, yang kemudian dilampiaskan dalam bentuk kekerasan verbal terhadap RB (Informan RB, Wawancara 18 Juni 2024). Kondisi ekonomi yang sulit tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan finansial keluarga, tetapi juga berdampak pada dinamika hubungan antar anggota keluarga. Konflik mengenai uang dan ketidakpastian ekonomi dapat meningkatkan ketegangan antara pasangan, yang kemudian berdampak pada interaksi mereka dengan anak-anak. Ketika orang tua terus-menerus merasa tertekan oleh masalah ekonomi, mereka mungkin menjadi lebih mudah marah dan kurang mampu memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak-anak. Hal ini dapat menyebabkan pola komunikasi yang kasar dan merendahkan, yang memperparah konflik dalam keluarga dan menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak-anak.

Pernyataan-pernyataan informan tersebut juga di dukung kuat dengan pernyataan Stakeholder 1 mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi yang buruk di kalangan warga, terutama mereka yang tinggal di kontrakan atau pendatang dengan ekonomi menengah ke bawah, sering kali menyebabkan orang tua tidak peka terhadap tindakan mereka. Orang tua dan anak-anak di lingkungan ini menggunakan kata-kata kasar sebagai bagian dari interaksi sehari-hari. Hal ini, menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kepedulian dari orang tua terhadap anak-anak mereka, memperburuk dinamika keluarga dan meningkatkan insiden kekerasan verbal (Stakeholder 1, Wawancara 17 Juni 2024).

Pernyataan-pernyataan informan dan stekholder 1 sangat berkaitan erat dengan dengan teori menurut (Wibowo & Parancika, 2016) yaitu terdapat faktor yang melatarbelakangi penyebab

terjadinya kekerasan verbal adalah Faktor Eksternal yaitu salah satunya Persoalan ekonomi, yang terjadi di sebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga dengan adanya tekanan ekonomi membuat keadaan dalam keluarga tersebut menjadi mudah stres dan tertekan hal tersebutlah yang membuat pemicu terjadinya konflik dan kekerasan verbal pada remaja yang memiliki keadaan ekonomi yang rendah.

3. Faktor media sosial

Temuan lapangan menemukan bahwa media sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan verbal terhadap remaja. Dalam era digital saat ini, banyak anak-anak hingga orang dewasa yang terpapar konten media yang mengandung kekerasan tanpa pengawasan yang memadai. Media sosial sering kali menjadi platform di mana kekerasan verbal diekspos dan disebarluaskan. Konten-konten yang mengandung kata-kata kasar dan tindakan kekerasan verbal sering kali digunakan oleh remaja dalam interaksi mereka sehari-hari dengan teman-teman. Remaja yang berada dalam fase perkembangan yang cenderung agresif dan impulsif mungkin menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang normal dan wajar.

Informan IH mengungkapkan bahwa kekerasan verbal yang dialaminya sering terjadi karena teman-temannya menggunakan kata-kata kasar yang viral di media sosial. Lingkungan pertemanan di mana kata-kata kasar yang viral digunakan untuk mengejek dan menghina teman-teman membuat kekerasan verbal menjadi hal yang biasa dan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam menyebarkan dan memperkuat norma-norma negatif yang mendukung kekerasan verbal (Informan IH, Wawancara 18 Juni 2024). Media sosial memiliki peran besar dalam menyebarkan konten yang menjadi viral, termasuk konten

yang mengandung kekerasan verbal. Platform seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *Twitter* sering kali menampilkan video atau postingan di mana kata-kata kasar digunakan untuk hiburan atau untuk mendapatkan perhatian. Ketika kata-kata ini menjadi viral, mereka dapat dengan cepat menyebar ke jutaan pengguna, termasuk remaja yang mungkin tidak memiliki keterampilan kritis untuk menilai dampak negatif dari perilaku tersebut.

Informan N menyebutkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mendukung tindakan kekerasan verbal di lingkungan pertemanan. Kata-kata atau ungkapan negatif yang viral di media sosial sering kali digunakan oleh remaja untuk mengejek atau menghina teman-teman mereka. Meskipun sering kali dianggap sebagai ungkapan bercanda, perilaku ini dapat melukai perasaan orang lain dan menyebabkan dampak psikologis yang serius (Informan N, Wawancara 15 Juni 2024).

Selain itu, Informan FA sebagai pelaku mengungkapkan bahwa media sosial mempengaruhi perilaku dirinya dan teman-temannya. Kata-kata atau kalimat yang sedang viral di media sosial sering kali digunakan dalam lingkungan pertemanan, yang menyebabkan tindakan kekerasan verbal menjadi hal yang biasa. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam menyebarkan norma-norma perilaku yang negatif, yang kemudian diadopsi oleh remaja dalam interaksi sehari-hari mereka (Informan FA, Wawancara 18 Juni 2024). Penggunaan kata-kata kasar dan menghina yang viral di media sosial dapat dengan cepat dinormalisasi dalam lingkungan pertemanan remaja. Remaja mungkin melihat penggunaan kata-kata ini sebagai cara yang efektif untuk berinteraksi dan mendapatkan perhatian dari teman-teman mereka. Hal ini menciptakan budaya di mana kekerasan verbal dianggap sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari yang

dapat diterima. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Ketika teman-teman sering menggunakan kata-kata kasar yang viral di media sosial, remaja mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar diterima dan tidak merasa terisolasi. Tekanan untuk diterima dan menyesuaikan diri ini dapat membuat remaja mengadopsi perilaku kekerasan verbal meskipun mereka menyadari bahwa perilaku tersebut salah. Pernyataan informan berkaitan erat dengan teori menurut (Wibowo & Parancika, 2016) yaitu terdapat faktor yang melatarbelakangi penyebab terjadinya kekerasan verbal adalah Faktor Eksternal salah satunya media sosial yang dapat menjadi sebuah pengaruh dalam lingkungan pertemanan atau lingkungan sosial dalam masyarakat.

5.3 Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Kebagusan Jakarta Selatan.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial remaja di Kebagusan, Jakarta Selatan. Menurut Hurlock, (dalam Nur'aini 2022). Perilaku sosial merupakan aktifitas yang berhubungan dengan aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya hal tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan Baron & Byrne (dalam Rina et al., 2016), perilaku sosial mencakup tindakan yang menunjukkan perasaan, sikap, keyakinan, ketenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain, serta reaksi seseorang terhadap orang lain. Terdapat teori macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito (dalam Maharani et al., 2019) terdapat macam-macam perilaku sosial yaitu: Perilaku sosial (*social behavior*), Perilaku kurang sosial (*under social behavior*), dan Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*) dan terdapat teori menurut Krech et. al. (dalam Bete & Saidjuna, 2022) perilaku sosial dapat di lihat dari sikap-sikap dan pola respon antar

pribadi yaitu: kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hidup sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini menemukan berbagai dampak kekerasan verbal yang dialami oleh remaja terhadap perilaku sosial mereka.

5.3.1 Dampak perilaku sosial terhadap remaja : (*Under Social Behavior*)

Temuan lapangan penelitian ini mengungkapkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial remaja di Kebagusan, Jakarta Selatan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Informan S yang menjelaskan bahwa kekerasan verbal yang dialaminya menyebabkan rasa sedih, kesal, dan penurunan kepercayaan diri. Dampak tersebut membuatnya malas berinteraksi dengan teman-teman dan tertutup terhadap keluarganya, terutama ayahnya. Selain itu, kekerasan verbal juga mengakibatkan sulitnya mempercayai orang lain, terutama di lingkungan baru (Informan S, Wawancara 15 Juni 2024). Menurut teori perilaku sosial yang dikemukakan oleh Sarlito (dalam Maharani et al., 2019), perilaku sosial terbagi menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah perilaku kurang sosial (*under social behavior*). Perilaku ini muncul ketika kebutuhan individu untuk berinteraksi dan merasa inklusif tidak terpenuhi. Dalam kasus Informan S, kekerasan verbal yang dialaminya telah mengubah perilakunya dari perilaku sosial yang normal menjadi perilaku kurang sosial. Ia cenderung menghindari hubungan sosial dan menjadi lebih tertutup. Penurunan kepercayaan diri yang dialami oleh Informan S membuatnya enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan merasa takut untuk berinteraksi di lingkungan baru. Kekerasan verbal yang dialami oleh Informan S juga berdampak pada perubahan dalam interaksi sosialnya. Sebelum mengalami kekerasan verbal, Informan S mungkin memiliki tingkat interaksi sosial yang normal dengan teman-temannya dan keluarganya. Namun, setelah mengalami kekerasan verbal, ia menjadi lebih tertutup dan enggan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat merusak struktur sosial

dan hubungan interpersonal remaja. Ketika remaja merasa bahwa lingkungan sosialnya tidak aman dan tidak mendukung, mereka cenderung menarik diri dan menghindari interaksi sosial yang sehat. Penurunan kepercayaan diri juga memperburuk situasi ini, karena remaja merasa tidak mampu atau tidak layak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Informan NZ mengungkapkan bahwa kekerasan verbal yang dialaminya setiap hari menyebabkan perasaan tertekan, tidak dihargai, dan penurunan kepercayaan diri. Perasaan tertekan ini membuatnya sulit untuk berbicara dengan orang lain, menunjukkan sikap tidak baik terhadap orang baru, serta mengalami stres yang berujung pada kecenderungan melukai diri sendiri. Dampak ini juga mencakup perubahan perilaku sosial yang negatif, seperti menghindari interaksi sosial dan menunjukkan perilaku yang melanggar aturan (Informan NZ, Wawancara 15 Juni 2024). Sejalan dengan informan NZ, informan N mengatakan bahwa kekerasan verbal yang dialaminya secara drastis menurunkan kepercayaan dirinya. Kesulitan untuk berbicara dengan orang lain, terutama dengan orang baru, membuat N merasa terhambat dalam interaksi sosial. Akibatnya, ia menjadi malas untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan sering kali menunjukkan sikap acuh terhadap lingkungan sosialnya sebagai cara untuk menutupi rasa tidak percaya dirinya (Informan N, Wawancara 15 Juni 2024).

Menurut teori perilaku sosial yang dikemukakan oleh Krech et al. (dalam Bete & Saidjuna, 2022), individu yang mengalami kekerasan verbal cenderung menunjukkan sifat tidak ramah dan kesulitan dalam bergaul. Hal ini sejalan dengan temuan pada Informan NZ dan N, yang mengalami perubahan drastis dalam perilaku sosialnya. Kekerasan verbal yang terus-menerus dialami oleh Informan NZ menciptakan rasa tidak aman dalam lingkungan sosialnya dan yang dialami oleh Informan S, membuat mereka menghindari interaksi dengan orang lain dan

merespons dengan perilaku negatif. Kekerasan verbal menimbulkan dampak psikologis yang dalam pada remaja, membuat mereka merasa rendah diri dan tidak berharga. Temuan ini termasuk dalam teori macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito (dalam Maharani et al., 2019) yaitu Perilaku kurang sosial (*under social behavior*) dimana Informan NZ menjadi menutup diri dan cenderung menghindari lingkungan sosialnya.

Informan AS menyatakan bahwa kekerasan verbal yang dialaminya secara langsung mempengaruhi kepercayaan dirinya, yang membuatnya merasa kurang percaya diri dan cemas ketika berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini menyebabkan AS enggan untuk terlibat dalam kegiatan sosial karena takut bertemu dengan orang-orang yang tidak sefrekuensi dan khawatir mengalami kekerasan verbal lagi (Informan AS, Wawancara 15 Juni 2024). Kekerasan verbal yang dialami oleh Informan AS tidak hanya mempengaruhi kepercayaan dirinya tetapi juga cara ia berinteraksi dengan orang lain. AS merasa cemas dan lebih memilih menjauh dari situasi sosial yang berpotensi menimbulkan kekerasan verbal.

Informan R dan BN mengungkapkan bahwa kekerasan verbal yang dialaminya menyebabkan penurunan kepercayaan diri yang drastis. Perasaan takut dan malas untuk berinteraksi, terutama dengan teman-temannya, semakin memperburuk kondisi psikologisnya. Ketakutan untuk berbicara dengan orang lain membuatnya menjadi pribadi yang tertutup, yang pada akhirnya mengurangi partisipasinya dalam kegiatan sosial karena kepercayaannya terhadap orang lain menjadi sangat rendah (Informan R dan BN, Wawancara 18 Juni 2024). Kekerasan verbal yang dialami oleh Informan R dan BN juga berdampak pada cara ia berinteraksi dengan orang lain. Ketakutan untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang lain mengakibatkan R menarik diri dari situasi sosial yang berpotensi menimbulkan kekerasan

verbal lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak mendalam pada kemampuan sosial remaja, menyebabkan mereka menghindari interaksi yang biasanya mereka lakukan. Isolasi sosial yang dialami oleh R dapat memperburuk kondisi psikologisnya, meningkatkan risiko depresi dan kecemasan. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang positif juga menunjukkan adanya dampak negatif jangka panjang pada keterampilan sosial remaja, yang dapat menghambat perkembangan mereka dalam jangka panjang.

Berdasarkan teori perilaku sosial yang dikemukakan oleh Krech et al. (dalam Bete & Saidjuna, 2022), individu yang mengalami kekerasan verbal cenderung menunjukkan sifat tidak ramah dan mengalami kesulitan dalam bergaul. Temuan ini konsisten dengan pengalaman Informan AS, R, dan BN yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal mengakibatkan penurunan kepercayaan diri dan kecemasan yang signifikan saat berinteraksi dengan orang lain. Serta menyebabkan mereka menjadi malas berinteraksi dan menjauhi diri dari teman-temannya. Rasa malu dan rendah diri yang timbul akibat kekerasan verbal mengakibatkan perubahan perilaku dari perilaku sosial yang normal menjadi perilaku yang menghindar atau kurang sosial (*under social behavior*). Hal ini mengindikasikan bahwa kekerasan verbal dapat mengurangi kualitas hubungan interpersonal dan meningkatkan isolasi sosial pada remaja.

Dapat dilihat berdasarkan pernyataan informan-informan bahwa kekerasan verbal yang mereka alami berdampak pada perilaku sosial mereka yang menjadi *under social behavior* atau membuat cara mereka berperilaku berbeda yaitu mereka cenderung menghindari berinteraksi dengan lingkungan mereka terlebih terhadap lingkungan sosial baru yang mereka temui, Selain itu, kekerasan verbal membuat mereka

menunjukkan perilaku sosial yang tidak ramah dan tentunya mereka mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.

5.3.2 Dampak perilaku sosial terhadap remaja : (*Over Social Behavior*)

Penemuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial remaja. Informan DP menjelaskan bahwa kekerasan verbal yang dialaminya menyebabkan banyak konflik di rumah. Ketidakmampuan untuk mengatasi situasi yang penuh tekanan membuat DP sering kali memilih untuk kabur dari rumah sebagai bentuk pelarian. Kekerasan verbal juga mempengaruhi emosinya secara signifikan, menyebabkan DP menjadi lebih emosional dan tidak mampu mengontrol amarahnya. Selain itu, kekerasan verbal membuat DP enggan untuk mengikuti kegiatan sosial, karena rasa malu dan ketakutan akan penolakan dari lingkungan sosial (Informan DP, Wawancara 18 Juni 2024). Menurut teori perilaku sosial yang dikemukakan oleh Sarlito (dalam Maharani et al., 2019), individu dengan perilaku terlalu sosial (*over social behavior*) cenderung menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan perilaku kurang sosial. Mereka cenderung memberontak dan melanggar aturan sebagai bentuk respons terhadap tekanan sosial dan emosional yang mereka alami. Temuan pada Informan DP mendukung teori ini, menunjukkan bahwa kekerasan verbal menyebabkan perilaku memberontak dan pelanggaran aturan. Konflik di rumah dan tindakan kabur yang dilakukan oleh DP adalah contoh nyata dari perilaku *over social* sebagai respons terhadap kekerasan verbal yang diterimanya.

Informan IH mengungkapkan bahwa kekerasan verbal yang dialaminya secara langsung mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Ia merasa bahwa kepercayaan dirinya menjadi sangat rendah akibat perlakuan tersebut. Kepercayaan diri yang rendah ini kemudian berdampak pada kemampuan IH untuk berkomunikasi dengan orang

lain, yang menjadi tidak baik. Ia mengalami kesulitan dalam berinteraksi, merasa kurang nyaman dalam berkomunikasi serta membuat komunikasi IH dan lingkungan pertemanannya menjadi kurang baik. Karena IH juga kerap kali menjadi menggunakan kata-kata berupa ujaran verbal pada temannya yang lain, dan kekerasan verbal yang dialami oleh IH membuat dirinya melakukan tindakan diluar batas seperti melanggar peraturan di lingkungan rumahnya, sekolah dan IH juga mengungkapkan bahwa dirinya menjadi sulit mengatur emosinya. (Informan IH, Wawancara 15 Juni 2024). Kekerasan verbal yang dialami oleh Informan IH tidak hanya mempengaruhi kepercayaan dirinya, tetapi juga mengubah cara ia berinteraksi dengan orang lain. IH merasa malas untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung menjauhi mereka serta melakukan juga bentuk komunikasi kekerasan verbal pada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak yang mendalam pada kemampuan sosial remaja. Selain itu, perubahan dalam pola interaksi sosial akibat kekerasan verbal juga dapat dilihat dari bagaimana IH berkomunikasi dengan teman-temannya. Sebelum mengalami kekerasan verbal, IH mungkin memiliki hubungan yang lebih baik dan interaksi yang lebih positif dengan teman-temannya. Namun, setelah mengalami kekerasan verbal, ia menjadi lebih enggan untuk berinteraksi serta dirinya cenderung melakukan atau menggunakan kata-kata kekerasan verbal terhadap temannya juga. Perubahan ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat merusak hubungan sosial yang sebelumnya sehat, dan menciptakan jarak antara remaja dan lingkungan sosial mereka. Berdasarkan teori perilaku sosial yang dikemukakan oleh Sarlito (dalam Maharani et al., 2019), kekerasan verbal yang dialami oleh seseorang dapat mengakibatkan dampak terhadap perilaku sosial mereka yaitu seperti perilaku over social, dimana korban dari kekerasan verbal menjadi memberontak, tidak percaya diri yang cenderung jadi melakukan tindakan berlebih atau ingin mendominasi kelompok

sosialnya, sebagai bentuk dari perlawanan dirinya atas perilaku yang diterimanya.

Informan RB mengatakan kekerasan verbal yang dilakukan baik oleh orang tua dan temannya, terutama orang tua membuat dirinya menjadi anak yang pemberontak dan tidak suka berada di rumah serta membuat hubungan dan cara berinteraksi dengan orang tua menjadi tidak baik. Dirinya juga menjadi melakukan kenakalan-kenakalan remaja yang membuat orang tua saya kesal atau menjadi lebih memperhatikan RB. Seperti halnya RB melakukan tindakan yang melanggar peraturan sekolah, menggunakan kata-kata kasar juga terhadap teman, dirinya juga sering kali menyakiti diri sendiri dan pernah melakukan tindakan yang paling salah yaitu mencuri dan membuat orang tua saya semakin melakukan tindakan kekerasan yang tidak hanya verbal tetapi juga kekerasan fisik (Informan RB, Wawancara 18 Juni 2024). Perubahan dalam pola interaksi sosial yang dialami oleh Informan RB juga mencerminkan dampak kekerasan verbal yang merusak kekerasan verbal yang dialami oleh Informan RB tidak hanya mempengaruhi hubungan interpersonal di rumah tetapi juga perilaku sosial di luar rumah. Ketidakmampuan untuk mengontrol amarah dan emosionalitas yang meningkat menyebabkan RB sulit berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Informan MR juga mengungkapkan bahwa kekerasan verbal yang dialaminya menyebabkan rasa marah dan kesal yang mendalam. Dampak ini terlihat jelas pada penurunan kepercayaan dirinya dan perubahan cara berbicara serta berinteraksi dengan orang lain. MR menjadi malas untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang pada gilirannya sering menimbulkan konflik di lingkungan sosial atau pertemanannya tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua MR membuatnya menjadi anak yang pemberontak dan melanggar peraturan serta aturan orang tua. Membuat dirinya menjadi anak yang

malas untuk sekolah dan akademiknya menjadi menurun. MR juga melakukan tindakan-tindakan kenakalan di lingkungan sosial. MR sering membuat onar seperti merusak barang, mengganggu orang lain dan membuat saya berbica dengan kata-kata kasar juga terhadap teman-teman saya.(Informan MR, Wawancara 18 Juni 2024).

Pernyataan informan RB dan MR juga di dukung dengan penelitian sebelumnya oleh Nova & Sari, 2020 terdapat hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal berdampak terhadap perilaku remaja yang mengarah terhadap perilaku menyimpang dan perilaku buruk lainnya. Hal ini menunjukkan perubahan perilaku remaja mengarah ke perilaku yang *over social behavior*. (Nova & Sari, 2021)

Bedasarkan teori perilaku sosial yang dikemukakan oleh Sarlito (dalam Maharani et al., 2019), individu yang mengalami tekanan emosional cenderung menunjukkan perilaku pemberontakan dan pelanggaran aturan sebagai bentuk respons terhadap tekanan tersebut. Temuan pada Informan MR dan RB mendukung teori ini, menunjukkan bahwa kekerasan verbal menyebabkan perilaku pemberontakan dan ketidakpatuhan terhadap aturan. MR melaporkan bahwa tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tuanya membuatnya menjadi anak yang pemberontak, sering melanggar peraturan di rumah, dan menunjukkan perilaku kenakalan seperti merusak barang dan mengganggu orang lain. Serta RB mengatakan bahwa ia sering melanggar peraturan sekolah, menggunakan kata-kata kasar terhadap teman-temannya, dan bahkan melakukan tindakan yang lebih ekstrem seperti menyakiti diri sendiri dan mencuri. Perilaku ini tidak hanya merusak hubungan sosialnya tetapi juga memperburuk hubungan dengan orang tua, yang pada akhirnya meningkatkan intensitas kekerasan yang dialaminya, baik verbal maupun fisik. Perilaku ini menunjukkan perubahan dari perilaku sosial yang sehat menjadi

perilaku yang merusak, menciptakan lingkungan yang penuh konflik dan ketegangan.

Selain itu, terdapat temuan lapangan berdasarkan pernyataan Stekholder 1 menjelaskan bahwa kekerasan verbal dapat menurunkan kepercayaan diri remaja, membuat mereka menjadi murung, dan kurang bersemangat dalam pendidikan. Remaja korban kekerasan verbal cenderung menjadi lebih pemberontak dan sering melanggar aturan yang ada, sebagai bentuk respons terhadap tekanan yang mereka alami di rumah (Stekholder 1, Wawancara 17 Juni 2024). Sedangkan Stekholder 2 menambahkan bahwa perilaku sosial remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan sehari-hari. Lingkungan yang tidak mendukung dan pergaulan yang buruk dapat memperburuk dampak kekerasan verbal, membuat remaja menjadi lebih tertutup atau, sebaliknya, lebih nakal dan tidak patuh. Remaja yang mengalami kekerasan verbal mungkin merasa tidak diterima di lingkungan mereka, yang menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial atau menunjukkan perilaku pemberontakan sebagai bentuk pertahanan diri (Stekholder 2, Wawancara 22 Juni 2024). Stekholder 3 menyoroti bahwa kekerasan verbal dapat membuat remaja merasa minder dan enggan berinteraksi dengan orang lain. Rasa minder yang berkembang akibat kekerasan verbal membuat remaja rentan terhadap perilaku negatif, seperti mengisolasi diri atau melakukan tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Stekholder 3 juga mencatat bahwa remaja yang merasa tidak dihargai dan terus-menerus menerima kekerasan verbal cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial mereka (Stekholder 3, Wawancara 18 Juni 2024).

Berdasarkan pernyataan stekholder menurut teori perilaku sosial yang dikemukakan oleh Sarlito (dalam Maharani et al., 2019), perilaku sosial individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi mereka dengan orang lain. Perilaku yang terbentuk akibat kekerasan verbal sering kali mengarah pada perilaku pemberontakan atau penarikan diri dari interaksi sosial. Teori ini remaja yang mengalami kekerasan verbal dapat mempunyai perubahan perilaku sosial yang mengarah pada *over social behavior* dimana teori ini berkaitan dengan pernyataan stekholder yang mengungkapkan bahwa perilaku sosial remaja yang mendapatkan kekerasan verbal rata-rata mereka memiliki perilaku yang *over social behavior*.

Tabel 5.1 Hasil Penelitian

	No	Informan	Dampak	Ruang Lingkup Kekerasan	Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal
Under Social Behavior	1.	NZ (13 Tahun)	Memiliki tingkat kepercayaan diri yang menurun, membuat dirinya menghindari diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti menunjukkan sikap acuh dan pendiam terutama terhadap orang baru dan memiliki kesulitan	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga (Orang tua dan abang) faktor penyebab karena konflik dalam rumah, dan kepribadian • Teman sekolah: faktor penyebab akibat faktor akademik dan bentuk fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Penolakan dan Sikap dingin: Mendapatkan penolakan atau di acuhkan oleh orang tuanya. • Mengucilkan dan Mempermalukan: Mendapatkan tindakan labeling dari abang serta teman berupa perkataan anak tidak berguna, bodoh, dan hinaan fisik.

			serta ketakutan dengan orang baru.		
2.	N (14 Tahun)	Menurunnya kepercayaan diri. Malas berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan sering berkonflik dengan anggota keluarga terutama kakanya. Berperilaku acuh terutama terhadap orang baru.	<ul style="list-style-type: none"> • Di sebabkan oleh faktor lingkungan keluarga terutama kaka • Lingkup Teman Sebaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucilkan dan Mempermalukan: mendapatkan tindakan labeling oleh kakanya berupa perkataan bego, bodoh dan kata-kata dengan unsur kasar atau Binatang. • Diskriminasi: mendapatkan tindakan berupa <i>body shaming</i> yang merendahkan dan mengarah pada suatu suku tertentu terkait warna kulit. 	
3.	S (14 Tahun)	Cenderung menghindari hubungan sosial dan menjadi lebih tertutup. Karena adanya Penurunan kepercayaan diri yang membuatnya enggan untuk berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkup Keluarga: Faktor orang tua yang mengalami tekanan ekonomi, • Lingkup Sekolah Atau Teman Sebaya: akibat bentuk fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucilkan dan Mempermalukan: mendapatkan tindakan berupa penghinaan dengan kata-kata kasar dan labeling berupa kata anak tidak berguna, anak bodoh, bego. 	

			si dengan orang lain.		<ul style="list-style-type: none"> • Diskriminasi: mendapatkan tindakan diskriminasi karena warna kulit dan bentuk tubuh yang mengarah pada suatu suku.
4.	BN (16 Tahun)	Tingkat kepercayaan diri menurun saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar membuat dirinya memiliki ketakutan saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar terutama teman sebayanya.	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkup sekolah dalam teman sebaya: permasalahan akademik dan bentuk fisik, • Lingkup Keluarga atau Orang Tua. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucilkan dan Mempermalukan: mendapatkan tindakan berupa hinaan fisik dalam bentuk kata-kata julukan hewan dan kasar. 	
5.	AS (18 Tahun)	Menurunnya kepercayaan diri membuat dirinya sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar terutama berkurangnya minat dan motivasi	<ul style="list-style-type: none"> • Teman Sebaya Di Lingkup Sekolah. • Lingkup Orang Tua: Karena kurangnya pemahaman . 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucilkan atau Mempermalukan: mendapatkan tindakan berupa pengucilan dengan kata-kata tidak punya otak, goblok dan tolol. 	

			untuk mengikuti kegiatan sosial baik di sekolah dan di lingkungan rumah.		
	6.	R (18 Tahun)	Menjadikan dirinya menjadi pribadi yang tertutup, yang pada akhirnya mengurangi partisipasinya dalam kegiatan sosial karena kepercayaannya terhadap orang lain menjadi sangat rendah. Dan kepercayaan dirinya menurun.	<ul style="list-style-type: none"> • Teman Sebaya Di Lingkup Sekolah • Lingkup Orang Tua 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucilkan dan Mempermalukan: mendapatkan tindakan hinaan berupa kata-kata kasar baik oleh teman maupun orang tua.
Over Social Behavior	1.	IH (13 Tahun)	menjadi menggunakan kata-kata berupa ujaran verbal pada temannya yang lain, dan kekerasan verbal yang dialami oleh IH membuat dirinya melakukan	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkup Teman Sebaya: perkataan viral di media sosial dan bentuk fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Intimidasi: mendapatkan intimidasi berupa perkataan atau sumpah buruk terhadap dirinya.

			tindakan diluar batas seperti melanggar peraturan di lingkungan rumahnya, sekolah dan IH juga mengungkapkan bahwa dirinya menjadi sulit mengatur emosinya.		
2.	MR (13 Tahun)	penurunan kepercayaan dirinya dan menjadi malas untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang pada gilirannya sering menimbulkan konflik di lingkungan sosial atau pertemanannya, berperilaku memberontak dan melanggar aturan-aturan baik di lingkungan sosial maupun di	• Teman Sebaya	<ul style="list-style-type: none"> • Intimidasi: mendapatkan tindakan intimidasi berupa perkataan buruk atau sumpah buruk terhadap dirinya. • Diskriminasi: mendapatkan diskriminasi berbasis warna kulit, seperti ejekan kulit hitam kaya monyet dan suku tertentu. 	

			rumah. Dan berpengaruh terhadap akademiknya yang semakin menurun.		
3.	RB (13 Tahun)	menjadi anak yang pemberontak dan tidak suka berada di rumah serta membuat hubungan dan cara berinteraksi dengan orang tua menjadi tidak baik. melakukan kenakalan-kenakalan remaja yang melewati batas baik di lingkungan sosial maupun di rumah.	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkup Orang Tua: Tekanan ekonomi yang dialami oleh orang tua, • Teman Sebaya: bentuk fisik dan perkataan viral di media sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucilkan dan Mempermalukan: mendapatkan tindakan berupa labeling anak tidak berguna dan anak goblok, bego. • Diskriminasi: berupa hinaan Hinaan seperti orang goblok yang hitam gosong mirip orang Papua yang primitif. 	
4.	DP	Membuatnya menjadi anak pembontak dan melakukan kenakalan atau pelanggaran aturan-aturan.	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkup Keluarga: akibat kurangnya Pengetahuan orang tua tekanan ekonomi, • Lingkup Teman Sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Penolakan dan Sikap Dingin: mendapatkan penolakan dan sikap acuh dari orang tua • Mengucilkan dan Mempermalukan: mendapatkan bentuk 	

					<p>tindakan melabeli seperti sebutan anak gak berguna, anak belangsak, dan anak tolol, serta mengatakan bahwa orang tuanya menyesal telah melahirkannya ke dunia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Intimidasi: menerima kata-kata ancaman dari orang tuanya, seperti akan dibuang atau diusir dari rumah.
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan 10 informan penelitian yang telah di jelaskan dalam tabel di atas, di temukan sebanyak 6 informan mengalami dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial mereka yaitu mereka menjadi *under social behavior* dalam hal ini, Informan mengalami bentuk kekerasan yaitu tindakan pengucilan atau memermalukan mereka. Kemudian ruang lingkup penyebab mereka mendapatkan kekerasan juga beragam namun, sebagian informan sama-sama pernah mengalami tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua mereka, namun tidak sedikit yang mengalami kekerasan verbal yang di sebabkan oleh lingkup sekolah atau teman sebaya.

Kemudian terdapat 4 informan yang memiliki perilaku *Over Social Behavior*. Bentuk kekerasan yang dialami oleh informan yang memiliki dampak *Over Social Behavior* adalah mereka mengalami

tindakan kekerasan verbal dalam bentuk intimidasi dan diskriminasi selain itu penyebab atau ruang lingkup yang melatarbelakangi tindakan kekerasan verbal adalah orang tua dan teman sebaya mereka yang menyebabkan perilaku-perilaku mereka yang menjadi pembrontak, pembuat onar, dan sebagainya menjadi pelaku kekerasan verbal juga.

Perbedaan antara perilaku kurang sosial dan perilaku terlalu sosial terletak pada respons individu terhadap pengalaman kekerasan verbal. Dalam perilaku kurang sosial, dampak yang dominan adalah penarikan diri dari hubungan sosial dan kecenderungan untuk menjadi tertutup dan pasif. Sebaliknya, dalam perilaku terlalu sosial, individu menunjukkan reaksi yang lebih agresif dan konfrontatif, seperti pemberontakan dan pelanggaran norma sosial. Meskipun demikian, kedua jenis perilaku ini memiliki akar yang sama, yaitu pengalaman kekerasan verbal yang menurunkan kepercayaan diri dan mengganggu perkembangan sosial remaja.